

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SD NEGERI 060866 MEDAN KRAKATAU

Dearni Asri Br Purba¹, Nopyta Sari², Nazwa Dewi Tianda³, Hanif Luthfi Siregar⁴, Septiana Farah Fadillah⁵

dearnipurba@mhs.unimed.ac.id¹, nopytasari133@gmail.com²,
nazwadewi.1233111107@mhs.unimed.ac.id³, hanifluthfisiregar@mhs.unimed.ac.id⁴,
faraahhy468@students.unnes.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi pembelajaran pendidikan Pancasila dilaksanakan di kelas V SD Negeri 060866 Medan Krakatau. Prosedur observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi guna mendukung temuan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan Pancasila yang sukses dapat memberikan manfaat bagi siswa dengan membina pemikir kritis dan keterlibatan instruktur. Strategi pengajaran yang ditawarkan oleh pendidikan Pancasila harus dimodifikasi agar sesuai dengan kepribadian siswa dan kebutuhan kelas. Agar siswa tidak bosan, guru harus menyesuaikan strategi pengajarannya. Singkatnya, keberhasilan pembelajaran ditingkatkan oleh keterlibatan aktif pengajar dan siswa, penggunaan strategi pengajaran yang sesuai, dan kontribusi Pendidikan Pancasila. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya strategi yang baik dalam pengajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan standar pendidikan dan membentengi karakter moral siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Pancasila, Implementasi nilai-nilai, Proses pembelajaran, Interaksi guru-siswa, Karakter siswa.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how Pancasila education is implemented in class V of SD Negeri 060866 Medan Krakatau. Observation and documentation procedures are used to collect information to support research findings. These findings suggest that successful Pancasila education programs can benefit students by fostering critical thinking and instructor involvement. The teaching strategies offered by Pancasila education must be modified to suit the student's personality and class needs. So that students don't get bored, teachers must adapt their teaching strategies. In short, learning success is enhanced by the active involvement of teachers and students, the use of appropriate teaching strategies, and the contribution of Pancasila Education. The findings of this research highlight the importance of good strategies in teaching Pancasila education to improve educational standards and fortify students' moral character.

Keywords: Pancasila education, implementation of values, learning process, teacher-student interaction, student character.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan aspek penting dalam pembangunan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai suatu sistem nilai yang merupakan landasan dan panduan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pancasila memegang peranan kunci dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks, pentingnya pendidikan Pancasila menjadi semakin mendesak, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang mengancam keutuhan dan keberlangsungan bangsa.

Pendidikan Pancasila tidak hanya sekedar pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Pancasila, namun juga meliputi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, persatuan, keadilan, demokrasi, dan keteladanan dalam segala aspek kehidupan, baik di tingkat

individu maupun kolektif. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Pancasila di Indonesia. Mulai dari kurangnya pemahaman akan konsep dan nilai-nilai Pancasila, hingga minimnya upaya konkret dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya arus globalisasi dan pengaruh budaya asing juga menjadi faktor yang semakin mempersulit upaya untuk memperkuat pendidikan Pancasila sebagai fondasi moral dan etika bangsa.

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa Indonesia, serta untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya memperkuat fondasi moral dan etika bangsa melalui pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan observasi, dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan Pancasila di kelas V. Dalam hal ini untuk mengetahui kualitas proses kegiatan pembelajaran pemilihan subjek penelitian didasarkan pada relevansi dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan penelitian yang relevan.

Peneliti melakukan observasi di SD Negeri 060866 Jl Gunung Krakatau, Pulo Brayan Darat I, Kec. Medan Timur, Kota Medan Prov. Sumatera Utara dengan langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam bentuk wawancara yang ditujukan pada 2 guru wali kelas V. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada relevansi dengan tujuan penelitian. Dilakukan observasi untuk mengetahui tingkat peran aktif guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, dan mengetahui respon siswa terhadap kinerja guru dalam Pendidikan Pancasila apa yang diterapkan di kelas V SD Negeri 060866 Medan Krakatau. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan penilaian kinerja guru melalui kegiatan wawancara kepada 2 guru wali kelas V..

Teknik keabsahan data triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan dari dua sumber data yang berbeda, yaitu observasi dan wawancara. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari dua sumber tersebut, peneliti dapat mengkonfirmasi temuan dan memastikan bahwa penyelidikan tidak didasarkan pada satu jenis informasi saja. Triangulasi memungkinkan analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan pembelajaran Pancasila di sekolah, dan mengurangi risiko kecenderungan yang muncul dari satu sumber informasi. Oleh karena itu, penggunaan metode triangulasi dalam penelitian ini dapat meningkatkan ketergantungan dan legitimasi investigasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 060866 Medan Krakatau. Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila di

kelas V dilaksanakan dengan berbagai pendekatan yang berorientasi pada pengalaman langsung, interaktif, dan kontekstual. Guru mengajar kewarganegaraan menggunakan berbagai strategi, permainan peran, diskusi kelompok, proyek, dan multimedia. Mereka juga memperhatikan karakteristik siswa dan menyesuaikan metode pengajarannya agar seluruh siswa dapat belajar dengan baik.

Kemudian berdasarkan hasil observasi terhadap guru fokus mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, konstitusi negara, hak dan kewajiban warga negara, serta betapa pentingnya mengambil bagian dalam kehidupan demokrasi. Guru juga menekankan pentingnya menghormati keberagaman budaya, agama, dan suku dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan karakteristik siswa, seperti kognitif, emosional, sosial dan fisik.

Dengan cara ini, guru berharap dapat membantu siswa memahami konsep-konsep PKn yang kompleks dengan lebih baik dan mengembangkan pemahaman mendalam serta keterampilan yang relevan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat

Diskusi

1. Identifikasi permasalahan Pendidikan kewarganegaraan

Masalah yang ditemui dalam setiap pembelajaran memanglah sangat kompleks. Masalah tersebut datangnya bisa dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, dan lain-lain. Namun sayangnya banyak pendidik yang masih kurang peka terhadap permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pengalaman mengajar PKn, di sini penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan yang pernah penulis hadapi, yang menyebabkan pembelajaran PKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan bermacam-macam kesan negatif lainnya. Pelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran penting di Indonesia dan dilindungi UU, sebagaimana termuat dalam pasal 37 ayat (1) UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru PKn adalah orang yang dengan fungsinya melaksanakan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik mengenai hubungan antara warga Negara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar anak didik tersebut nantinya menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam memberikan pembelajaran PKn di sekolah-sekolah, tidaklah mudah, tetapi memerlukan usaha dan keterampilan khusus, memperluas wawasan, menguasai berbagai model pembelajaran serta cakap dalam strategi pemilihan metode yang tepat atas suatu pokok bahasan yang diajarkan.

Beberapa masalah mendasar yang dihadapi oleh guru PKn adalah, pengelolaan kelas, ketidak seimbangan antara keluasan materi dan waktu pembelajaran dikelas, keberadaan PKn dalam penentuan kelulusan, minimnya alat peraga, media dan variasi penggunaan metode pembelajaran PKn oleh guru PKn. Seiring dengan kemajuan zaman dan pandangan yang positif terhadap guru termasuk guru PKn. tidak ada pilihan kecuali memacu diri untuk mendekati ke arah guru profesional, disenangi dan dirindukan anak didik di kelas guna membawa mereka ke arah kemajuan bangsa, cinta tanah air dan mandiri membangun bangsa berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

2. Identifikasi Permasalahan Belajar Kelompok

- **Minat**

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar Minatnya. Crow D. Leater & Crow Alice (Djaali, 2009:121) mengatakan bahwa Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan,

pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

- Belajar

Menurut Anthony Robbins (Trianto, 2010:15), bahwa belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Sedangkan menurut Thorndike (Wina Sanjaya, 2010:115) dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Selanjutnya menurut Sugihartono dkk (2007:74) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai Hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:28) belajar itu bukan menghafal dan bukan juga mengingat melainkan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) bertujuan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupannya. Jika kita mencermati Standar Isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006) untuk pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saat ini. dikembangkan kompetensi dasar siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

- Pengertian Kelompok Belajar

Menurut Daniel C. Kambey (1999:109) adalah: "(1) Meliputi semua jenis aktivitas kelas yang melibatkan interaksi belajar antar murid dalam bentuk kerja sama yang terarah dan bersifat gotong royong, (2) Merupakan rangkuman pengertian dimana siswa-siswa dalam satu kelas dipandang satu kesatuan (kelompok kecil ataupun merupakan sigmen dalam dua bahagian atau lebih) untuk mencapai suatu tujuan tertentu". Sedangkan Shlomo Sharan (2012:217) menyatakan bahwa: "kelompok belajar kooperatif memiliki identitas kelompok yang kuat, yang idealnya terdiri dari empat anggota dan berlangsung lama. Teman sekelompok saling mengetahui dan saling menerima serta memberi bantuan.

3. Ruang Lingkup Solusi

- o Metode Belajar Kelompok

- Tujuan Pembelajaran Dan Hasil Pembelajaran Siswa

Para pakar teori belajar pada umumnya membedakan dua macam pengetahuan. yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan procedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kardi dan Nur 2000:4). Suatu contoh pengetahuan deklaratif misalnya konsep tekanan, yakni hasil bagi antara gaya (F) dan luas bidang benda yang dikenai gaya (A). jadi dapat ditulis secara matematis p pengetahuan prosedural yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif di atas adalah bagaimana memperoleh rumus atau persamaan tentang konsep tekanan tersebut.

- Pola Keseluruhan Dan Alur Pembelajaran keseluruhan

Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Pengajaran langsung menurut Kardi (1997:3), dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok.

- Lingkungan Belajar Dan Sistem Pengelolaan

Agar menjadi efektif pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilakukan secara seksama (Kardi dan Nur 2000: 8). Menurut Kardi dan Nur (2000:8-9), meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru.

- Penelitian Tentang Keefektifan Guru

Landasan penelitian dari model pengajaran langsung dan berbagai komponennya, berasal dari bermacam-macam bidang Penelitian Stalling dan Kaskowitz dalam Arends. (2001:267) menunjukkan pentingnya waktu yang dialokasikan pada tugas (time on task). Stalling dan koleganya ingin mengungkapkan, manakah diantara program-program itu yang dapat berfungsi baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak hal yang dapat diungkapkan pada penelitian itu, namun ada dua hal yang sangat menonjol, yaitu alokasi waktu dan penggunaan tugas (kegiatan) yang menggunakan model pembelajaran langsung lebih berhasil dan memperoleh tingkat keterlibatan yang tinggi daripada mereka yang menggunakan metode-metode informal dan berpusat pada siswa.

Langkah pertama untuk melaksanakan pengelompokan belajar, yaitu pembentukan kelompok dilakukan oleh siswa. Cara ini, dilakukan berdasarkan pemilihan anggota kelompok atas dasar rasa simpatik satu sama lain. Minat yang sama didorong kemauan yang sama untuk memperoleh hasil yang baik dengan cara bekerja sama. Kedua, pembentukan kelompok yang dibentuk oleh guru. Cara ini, biasanya didasarkan pada perbedaan heterogen anak, sebagai contoh tempat duduk yang berdekatan, urutan presensi anak, taraf prestasi anak, dan sebagainya. Ketiga, pembentukan kelompok diatur oleh guru atas dasar usulan dari anak didik. Siswa mengusulkan nama-nama dalam keanggotaan kelompok belajar, berdasarkan pertimbangan tertentu guru dapat menetapkan keanggotaan tersebut. Anak didik mengisi angket dengan menuliskan nama teman yang dipilih, kemudian hasil diberikan kepada guru.

Dalam pemilihan tempat yang akan digunakan untuk belajar kelompok harus dapat digunakan untuk mempelajari bahan yang akan dibahas. Untuk waktu pelaksanaan bisa kapan saja, asalkan ada kesepakatan antar anggota supaya tidak ada anggota yang berhalangan. Pilihlah waktu yang tidak mengganggu kegiatan antar anggota. Setiap anggota harus mendisiplinkan dalam menepati waktu, agar tidak habis terbuang akibat saling menunggu. Pada waktu pelaksanaan belajar kelompok, masing-masing anggota harus sudah mempersiapkan materi yang akan dibahas. Sehingga pada saat pertemuan dapat melakukan kegiatan seperti; membahas soal yang sukar, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mendiskusikan jawaban, memahami istilah-istilah yang sulit, menarik kesimpulan hasil belajar.

Belajar kelompok sesungguhnya salah satu cara untuk menumbuhkan rasa semangat siswa untuk belajar. Dikarenakan belajar secara bersama-sama dengan teman-temannya. Menambah wawasan Ilmu Pengetahuan siswa. Dan dapat berinteraksi dengan anggota yang lain. Berikut beberapa fungsi lain dari belajar kelompok:

- Meningkatkan pemahaman kepribadian orang lain.
- Belajar menghargai pendapat orang lain.
- Melatih mengemukakan pendapat didepan umum.
- Melatih keberanian untuk bertanya.
- Menambah wawasan tentang pengetahuan.
- Membantu memecahkan masalah.
- Meningkatkan sikap kebersamaan dan toleransi.
- Meningkatkan penguasaan konsep.
- Menghilangkan kebosanan.
- Tugas dapat terbagi dan dikerjakan lebih cepat
- Tugas dapat dibagi menurut keahliannya masing-masing.

Masalah adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam bidang kehidupan yang kita alami. Ruang lingkup masalah di

dunia pendidikan sangat beragam baik itu mikro maupun makro, seperti halnya dalam proses belajar mengajar. Masalah atau problem dalam pembelajaran sangatlah mungkin. Biasanya, dalam belajar kelompok seringkali terjadi pemusatan hanya pada satu orang saja atau pada anggota yang lebih mampu dalam materi yang akan diselesaikan. Hal ini akan menghambat berjalannya belajar kelompok yang efisien. Maka dari itu, setiap kelompok harus membuat kesepakatan yang isi dan tujuannya agar setiap anggota dapat menyampaikan pendapatnya. Saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Belajar kelompok juga harus diliputi dengan niat yang bersungguh-sungguh. Jadi mereka harus mengubah niat mereka untuk lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Karena biasanya dalam proses belajar kelompok hanya digunakan untuk bermain-main saja. Hal ini seharusnya tidak terjadi, apabila setiap anggota sadar akan kewajibannya yang harus menyelesaikan permasalahan maupun tugas yang diberikan guru.

4. Hasil Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kategori individual dan kategori situasi. Pendapat ini dikemukakan oleh Ausubel sebagaimana yang dikutip oleh Budiningsih (2002:72) bahwa faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik meliputi: 1) perubahan struktur kognitif yaitu berupa sifat-sifat substantif atau riil dan organisasi pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dalam bidang subject matter khusus; 2) kesiapan yang berkembang yaitu kesiapan khusus yang mencerminkan taraf perkembangan intelektual pelajar; 3) kemampuan intelektual; 4) faktor motivasi dan sikap; 5) faktor kepribadian lainnya. Adapun faktor-faktor situasi yang mempengaruhi hasil belajar meliputi: 1) praktek yaitu frekuensi, distribusi, metode dan kondisi-kondisi umum; 2) susunan atau rencana bahan pengajaran dalam arti jumlah, kesulitan tingkat ukuran, logika yang mendasari, urutan, pengaturan kecepatan dan penggunaan alat-alat peraga dalam pengajaran; 3) faktor kelompok dan sosial tertentu, 4) karakteristik guru berupa kemampuan kognitif, pengetahuan tentang subject matter, kemampuan dan kesanggupan pedagogik, kepribadian dan tingkah lakunya..

Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar PKN adalah indikator keberhasilan yang dicapai siswa ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan pembelajaran PKN di sekolah terutama dinilai dari aspek kognitifnya, serta berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran PKN

KESIMPULAN

Dari hasil observasi mengenai proses pembelajaran siswa di kelas V SD Negeri 060866 Medan Krakatau Dimana guru dan siswa harus sama-sama bersikap aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa harus bersikap kritis dalam setiap hal yang baru diterimanya baik itu berupa materi pembelajaran. Dan guru juga harus unggul dan menguasai materi dengan baik dan memiliki metode pengajaran yang tepat sesuai dengan karakter siswa. Dan proses pembelajaran yang efektif belum terlihat di kelas V SD Negeri 060866 Medan, dikarenakan siswa yang tidak bersikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran tersebut, padahal guru memiliki sikap aktif dan bersifat demokratis.

Pendidikan Pancasila menawarkan metode pengajaran dalam dunia pendidikan yang dapat diterapkan oleh guru. Dalam hal ini guru harus bijaksana dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa serta kondisi kelas tersebut. Guru juga

bisa menggabungkan metode pembelajaran dari beberapa yang ditawarkan oleh Pendidikan Pancasila, namun perlu ditekankan penerapan metode pembelajaran harus sesuai dengan karakter siswa dan kondisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Marsudi, Subandi. 2006. Pancasila dan UUD 45 dalam Paradigma Feromasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A, "Amandemen UUD 1945: Analisis Kritis dari Perspektif Ketatanegaraan: Makalah pada Seminar dan Lokakarya Nasional Dosen-Dosen Pancasila, UNNES Semarang, 2 Nopember 2002.
- M.Syamsuddin,dkk. 2009. Pendidikan Pancasila, Menempatkan Pancasila dalam konteks Keislaman dan Keindonesiaan. Yogyakarta: Total Media.
- Margono, dkk. 2002. Pendidikan Pancasila, Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan. Universitas Negeri Malang.
- Mustaqiem. 2013. Pendidikan Pancasila, Ideologi Negara Indonesia Dalam Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara. Yogyakarta: Buku Litera.
- hmadi, Asmoro. 2005. Filsafat Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada